

Konsep Cinta dan Penghambaan dalam Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy; Kajian Semiotika Riffaterre

Author:

Ahmad Bustami

Alghony¹

Ari Ambarwati²

Afiliation:

Universitas Islam

Malang^{1,2}

Corresponding email

amhiegresik@gmail.com¹

ariati@unisma.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 2024-07-30

Accepted: 2024-08-05

Published: 2024-08-05



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Cinta dan penghambaan adalah dua hal yang berdampingan jika kita mengkaji dengan teliti dan menemukan unsur-unsur didalamnya. Tujuan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan cinta dan penghambaan yang ada dalam puisi asmaraloka karya Usman Arrumy dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Teori semiotika yang membahas empat unsur didalamnya membuat kajian dalam penelitian ini sangatlah beragam jika dikaji dari banyak sisi. Konteks penghambaan dan cinta menjadi hal yang sangat relevan dengan kajian semiotika Riffaterre yang ada. Objek penelitian dalam buku asmaraloka juga menambahkan nuansa tersendiri, dimana buku tersebut banyak terkandung puisi yang menggambarkan cinta yang ada dengan manusia dan ditambahkan unsur penghambaan kepada Tuhan tentang sebuah cinta. Empat hal yang meliputi semiotika riffaterre terkait: Pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan antri, matriks, model, dan varian, dan hubungan intertekstual membuat objek kajian ini menjadi sangat beragam untuk diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kualitatif dengan mencari beberapa sumber yang ada dari penelitian terdahulu tentang kajian yang sudah ada.

Kata kunci: Semiotika, Cinta, Penghambaan, Tuhan

Pendahuluan

Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Mengembangkan rasa cinta adalah hal yang selalu dilakukan oleh manusia pada umumnya. Cinta merupakan sebuah perasaan mulai dan sangat murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan oleh Tuhan kepada semua makhluk agar dapat menemukan jalan terang benderang, cinta berlandaskan sebuah makna dan roh dalam kehidupan (Abdurrahman 2006). Dalam berkembangnya sebuah kehidupan, cinta mengaktualisasi kehidupan dengan banyak hal. Mulai dari banyaknya karya sastra yang mengemban nama cinta sebagai bahan dalam tulisannya. Cinta merupakan sebuah kebutuhan jasmani yang ada pada diri manusia. (Siti Muslikhati, 2014). dalam bukunya yang berjudul "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam.

Kahlil Gibran dalam (Al-Ghifari, 2005) berpendapat bahwa cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian yang ada dalam spiritual.(Subahri, 2020) Cinta adalah kebebasan di dunia karena cinta begitu tinggi dalam mengangkat jiwa, di mana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak akan mampu menemukan jejak cinta. (Zuherni, 2018) Konsep penghambaan yang ada dalam puisi ini merupakan sebuah hal yang sangat lazim di era ini. Banyak buku puisi yang memerlukan pemaknaan lebih lanjut, apalagi konteks penghambaan yang ada dalam puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy ini sangat kental dengan latar belakang Usman adalah seorang santri.

(Siti Muslikhati, 2014) Sastra merupakan sebuah ungkapan pribadi yang ada pada diri seseorang menggunakan bahasa yang mengandung sebuah ide, pemikiran, sebuah pengalaman, dan semangat hidup.

(Sari, 2022) Dalam mengelola sebuah bahasa yang dapat dianalisis dengan baik, adanya puisi sebagai salah satu dalam karya sastra sangat berpengaruh dalam perkembangannya.

Dalam berkembangnya sebuah karya sastra konsep cinta selalu menjadi pembahasan yang tiada hentinya. Dalam karya sastra yang ada pada abad 20 ini, cinta menjadi karya sastra yang sangat dinikmati oleh banyak kalangan. Puisi menjadi salah satu karya sastra yang populer juga demikian, pembahasan konsep cinta sangatlah beragam dan banyak dinikmati oleh pecinta puisi dan peneliti puisi pada umumnya. Seperti contoh, antologi puisi karya Usman Arrumy yang berjudul *Asmaraloka* merupakan sebuah antologi yang banyak mengandung unsur cinta didalamnya. Riffaterre dalam (Pradopo, 2010) menjelaskan bahwa dalam puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan akan keestetikannya. Seperti layaknya manusia yang selalu berkembang dari zaman ke zaman dan waktu ke waktu.

(Lahpan, 2023)Perkembangnya sebuah puisi dari zaman ke zaman tentu sebuah tantangan bagi para penulis puisi, bahwa dalam setiap zaman puisi akan menjadi karya sastra yang sangat menyesuaikan keadaan didalamnya. Wirjosoedarmo (Pradopo, 2010 h309-310) mengemukakan bahwa puisi adalah karangan yang terikat oleh banyak baris dalam bait, banyak kata dalam tiap baris, dan banyaknya suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Kajian semiotika Riffaterre yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini mencoba untuk membedah apa yang nantinya ada dalam objek puisi yang akan dibahas. (Lestari et al., 2023) mengemukakan bahwa dalam perkembangan sebuah puisi, kajian Semiotika Riffaterre dirasa paling tepat dalam untuk menganalisis sebuah puisi yang ada dalam sajak, dikarenakan sebuah analisis yang ada didalamnya mengarah pada pemberian sebuah makna dalam sebuah karya sastra.

Melihat dari berkembangnya sebuah puisi yang selalu menjadi pembahasan yang tiada hentinya, puisi akan menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas dan dikaji. Menurut Riffaterre dalam (Rina Ratih, 2016) berpendapat bahwa puisi merupakan aktifitas bahasa yang berbeda dengan bahasa pada umumnya, oleh sebab itu perlu kajian semiotika Riffaterre ini dinilai paling tepat untuk menganalisis puisi dalam sajak dikarenakan analisis yang digunakan mengarah pada pemberian sebuah makna dalam karya sastra (sajak).

Menurut Preminger dalam (Pradopo, 2010) semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari fenomena yang berkaitan dengan sosial dan budaya. Pengkajian yang digunakan dalam semiotik berfokus pada sebuah tanda. Aspek tanda dalam semiotika dibagi menjadi dua, yaitu penanda dan petanda. (Fadlil & Manshur, 2015)Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu sendiri, sedangkan petanda adalah arti atau sebuah makna dari penanda itu sendiri. (Novianto Ardiansyah et al., 2017) mengemukakan bahwa dalam penggunaan kemampuan dalam berbahasa akan membantu menelaah kata yang ada dalam puisi tersebut.

Banyak sekali para sastrawan yang sudah menggunakan kebahasaan yang terbilang tidak formal dalam pembuatan puisi, salah satunya adalah Usman Arrumy. Usman ini terkenal dengan beberapa sajaknya yang sangat anggun dari tahun 2011 - 2022 ini, melalui buku-buku beliau sangatlah menarik untuk dibaca, kebanyakan dari buku beliau berisi tentang puisi-puisi yang terjalin dari beberapa bahasa yang ada. Berikut nama-nama judul buk yang diterbitkan oleh usman sendiri yakni berjudul; *Jadzab* (2011), *Mantra Asmara* (2014), *Surat dari Bawah Air* (2017), *Hammuka Daimun* (2017), *Kasmaran* (2017), *Anjangsana* (2020), *Asmaraloka* (2020), *Mata Waktu* (2021), *Perempuan Laut* (2022).

Penelitian semiotika Riffaterre telah banyak dikaji oleh beberapa penlit seperti (Lestari et al., 2023) yang berjudul *Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansha*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dkk ini objek yang ada sama dengan apa yang diteliti yakni sebuah puisi dan juga menggunakan semotika Riffaterre dalam kajian penelitiannya. Perbedaan yang ada dari penelitian ini yakni terfokus pada perbedaan judul yang dimana penelitian ini terfokus pada puisi *Asmaraloka* karya Usman

Arrumy dan juga dan juga pada penelitian ini tidak hanya terfokus pada penelitian tentang semiotika Riffaterre saja, namun ada konsep cinta dan penghambaan yang menjadi kajian nantinya.

Tidak hanya itu (Maretna Huri et al., 2017) juga mengkaji tentang semiotika Riffaterre dengan judul Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. Dalam kajian yang ada dalam puisi ini objek penelitiannya ada pada buku yang dikarang oleh Sapardi Djoko Damono. Sebagai seorang sastrawan senior yang bukunya sudah ada dimana-mana, maka penelitian tersebut sangat kompeten dengan napa yang dikaji. Penelitian dengan objek yang sama yakni puisi membuat penelitian terdahulu ini ada sebuah kemiripan objek dengan apa yang peneliti kaji.

(Fadlil & Manshur, 2015) mengkaji sebuah puisi arab yang dimana keterkaitan dengan apa yang diteliti oleh peneliti sangat dekat. Dengan judul Tinjauan Semiotik Culler Atas Puisi-Puisi Arab Sufistik Dalam Teks Al-Taṣawwuf Fī Al-Syī'r Al-'Arabī Karya Abd Al-H{ Akīm □ Assān, dengan objek sebuah penelitian puisi-puisi yang berada di daerah arab, membuat objek penelitian sama dengan apa yang peneliti lakukan. Perbedaan yang ada dalam kajian ini, terlihat pada penggunaan teori yang ada. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Semiotika yang digagas oleh Riffaterre yang dimana masuk dalam sebuah kajian sastra. Sedangkan kajian yang ada pada peneliti terdahulu menggunakan teori Semiotika yang digagas oleh Culler.

Studi Literatur

Melalui konsep cinta dan penghambaan dalam puisi Asmaraloka karya Usman Arrumy yang dikaji oleh peneliti ini nantinya akan membahas tentang puisi-puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy yang terfokus pada kajian semiotika Riffaterre dalam konsep cinta dan penghambaan. Oleh sebab itu, peneliti disini sangat berminat untuk menjadikan salah satu karya sastra yang beliau tulis menjadi sebuah penelitian dalam kajian Semiotika Riffaterre ini karena menurut peneliti sendiri karya-karya yang sudah ditulis dan dijadikan menjadi buku oleh Usman Arrumy sendiri sudah sangat mumpuni dijadikan sebuah penelitian. Penyair kelahiran Demak, 6 Februari 1990 ini namanya naik daun saat peluncuran bukunya yang berjudul Asmaraloka (2020). Kendati demikian juga yang menitikberatkan penelitian ini peneliti sendiri ingin mengembangkan buku beliau yang berjudul Asmaraloka ini menjadi sebuah penelitian ini.

(Pradopo, 2010) menjelaskan bahwa apabila kita ingin mengkaji sebuah sajak (puisi) ada 2 faktor yang harus kita ketahui semestinya. Yakni faktor analisis struktural, dan analisis semiotik. Mengingat bahwa sebuah puisi adalah mengenai makna-makna yang ada dalam puisi tersebut dan juga mengedepankan sebuah makna oleh sebab itu peneliti disini memakai teori Riffaterre dalam pengkajian puisi ini.

Mengenai apa maksud dari Semiotika Riffaterre sendiri mengartikan bahwa *seme* (bahasa Yunani) yang berarti tanda (Yulia et al., 2013). Asumsi dasar dalam Semiotika Riffaterre sendiri tertuang dalam bukunya yang berjudul *Semiotic Of Poetry* dalam karya yang ditulis oleh (Riffaterre) menyebutkan bahwa *The shift from meaning to significance necessitates the concept of interpretant, that is, a sign that translates the text's surface signs and explains what else the text suggest* yang bermakna bahwa dalam menjabarkan sebuah pemaknaan yang nyata, dibutuhkan sebuah konsep yang interpretan agar terciptanya pemaknaan yang baik. (Yuniasti, 2019) Dibutuhkannya pemaknaan yang baik agar menjabarkan sebuah pemaknaan yang terjadi nantinya akan ada sebuah konsep interpretan untuk menggali sebuah makna yang lebih kompleks dan komprehensif. (Rina Ratih, 2016) menyebutkan bahwa Semiotika Riffaterre mengemukakan sebuah metode pemaknaan yang khusus, dimana dalam metode ini memakai tanda-tanda dalam memaknai metode ini, yakni dengan cara memberikan makna pada sebuah karya sastra sebagai tanda-tanda. Riffaterre sendiri dalam (Novianto Ardiansyah et al., 2017) menjelaskan puisi adalah sebuah aktifitas bahasa yang sangat berbeda dalam pemaknaannya pada bahasa pada umumnya. Puisi sendiri berbicara secara tidak langsung tentang pemaknaan yang terjadi secara tidak langsung dan memakai tanda-tanda. Ada 4 hal yang

dikemukakan oleh Riffatere tentang tanda-tanda yang ada dalam puisi sendiri; Pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan antri, matriks, model, dan varian, dan hubungan intertekstual.

Metode Penelitian

Dengan beranggapan bahwa dalam penelitian ini dan pendukung juga dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berdasarkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan juga menggunakan bahasa yang deskriptif untuk menunjang penelitian ini. Maksud dari deskriptif kualitatif disini adalah penulis menyampaikan sebuah hasil penelitian berdasarkan pembahasa sebuah kata, kalimat dan tidak akan menggunakan angka. Menurut (Arifin, 2011) sebuah penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan dan menjawab persoalan-persoalan dalam sebuah fenomena yang terjadi saat ini. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat dari puisi Asmaraloka karya Usman Arrumy. Sumber data dalam penelitian ini juga sama, menggunakan teks puisi yang ada dalam buku Asmaraloka karya Usman Arrumy. Dengan demikian seluruh data yang ditulis oleh peneliti disini berdasarkan dengan apa yang penulis teliti dalam buku Asmaraloka sendiri, dan ditambah dengan teori-teori pendukung dari beberapa sumber yang ada.

Hasil

Tentu sangat tidak memungkinkan jika dalam hal ini saya sebagai peneliti menyampaikan seluruh isi dalam buku Asmaraloka ini. Buku ini terdiri dari 52 puisi yang dibingkis dalam 92 halaman yang menurut peneliti sendiri akan sangat banyak jika ditulis semua. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa hal yang nantinya dikaji akan berkaitan dalam seluruh isi buku yang akan disampaikan oleh peneliti melalui beberapa puisi yang akan dijabarkan nantinya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendefinisika sendiri cakupan dari 52 judul dalam puisi dalam buku Asmaraloka ini menajdi beberapa puisi yang nantinya akan dikaji oleh peneliti.

Asmaraloka//

Mungkin, suatu waktu,

Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu.

Tuhan akan menulis namaku menggunakan jemarimu.

Tuhan akan menggandeng lenganku memakai tanganmu.

Tuhan ada di gelapku,

Ketika kaupadamkan lampumu,

Tuhan ada diterangku,

Ketika kaunyalahkan cahayamu.

Dan barangkali, suatu hari nanti,

Tuhan akan melangkah menuju melalui kakimu.

Tuhan akan tersenyum kepadaku lewat bibirmu.

Tuhan akan menatap mataku melalui matamu.

Tuhan ada di tidurku,

Ketika kau bersama lelapku.

Tuhan ada di sadarku,

Ketika kau terjaga untukku.

Tuhan ada di isiku,

Ketika kau memasuki kosongku.

Aku jadi berharap bahwa kelak, entah kapan

Tuhan akan mencintaiku melalui hatimu...

Usman Arrumy (2014)

Lebaran//

Belum sempat hatiku

Sungkem ke haribaanmu.

Jiwamu lebih dulu

Menerima maafku.

Terimalah kumandang rindu ini

Yang semalaman bertakbir Di puncak menara kasihmu.

Semoga segala duka, Segera lebur

Semoga segala cinta, Semakin luber

Semoga di ingatanku, Kau tak pernah libur

Amin...

Usman Arrumy 2019

Amsal//

Seandainya ini disebut puisi,

Aku ingin namamu rumah Bagi seluruh kata-kata ku.

Seandainya ini sebuah rindu,

Aku ingin pelukanmu alamat Satu-satunya yang kutuju.

Seandainya ini ternyata cinta,

Aku ingin hatimu kediaman Tampakku merebahkan kenangan.

Usman Arrumy 2020

Ini adalah 3 puisi yang dipilih oleh peneliti dalam kajian ini, bukan berarti semua puisi yang ada didalam buku Asmaraloka ini tidak layak untuk dikaji. Namun seperti yang peneliti katakan diatas dimana jika peneliti disini mengkaji seluruh puisi yang ada didalam buku Asmaraloka ini, tentu sangtlah banyak nantinya. Dan juga menurut peneliti sendiri, karena genre dalam buku puisi ini adalah tentang keromantisan atau juga cinta, maka peneliti disini beranggapan bahwa dalam 3 puisi ini sangkut paut dan juga keadaan yang melatarbelakangi terciptanya buku puisi ini adalah ada beberapa aspek yang akan mempengaruhi dalam 3 puisi ini.

3 puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy sendiri memiliki jangka waktu yang lumayan jauh, dari 2014 menuju 2019, lalu disempurnakan pada tahun 2020. Peneliti disini mengemukakan sebuah pendapat bahwa dalam penulisan puisi yang Usman tulis adalah sebuah ungkapan dimana kata-kata yang Usman tulis adalah sebuah kata yang memiliki sebuah objek yang nyata. Sesuai dengan apa yang ada didalam buku halaman 6, disitu Usman memberika sebuah klise dimana buku yang ditulis oleh Usman disini berinteraksi dengan sesuatu objek yang nyata. “Untuk faroh nur, cinta yang berdenyut dihatiku” disini sudah jelas sekali bahwa terbukukannya buku ini dilandasi dengan sesuatu yang nyata. Dimana kekasih dari Usman Arrumy sendiri yakni Ning Farah Nur adalah seseorang yang menjadi istri Usman Arrumy pada saat ini, dan sudah mempunyai satu buah hati yang masih berusia 1 tahun kurang.

Mengapa peneliti bisa mengatakan demikian, diakrenakan pada saat acara Lauching buku ini, bertepatan dengan peneliti juga mengikutinya. Dan peneliti juga memberikan sebuah pertanyaan “berkenaan dengan adanya buku ini, sebenarnya tujuan utama dalam Usman menulis buku ini apa?” ujar peneliti saat itu. Usman sendiri pun menjawab bahwa “sudah dijelaskan di awal halaman bahwa sajak-sajak yang aku pilih adalah sajak yang memang kupersembahkan untuk calon istriku tercina”. Demikianlah peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam penulisan buku ini, Cinta yang dimaksud oleh Usman adalah cinta yang terarah dan mempunyai objek sasaran yang jelas, yakni Ning Farah Nur.

Pembahasan

Pembacaan Heuristik Dan Hermenueetik Sajak Puisi Dalam Buku Asmaraloka

a. Pembacaan Heruistik

Dalam pembacaan Heruistik, merupakan tahap pertama dalam menggunakan teori semiotika Riffaterre (Firdausah et al., 2021). Menurut tata bahasa normatif, pembacaan heuristic ini menghasilkan sebuah kajain tentang semiotika tingkat pertama dalam tataran semiotika Riffaterre. (Lestari et al., 2023)berpendapat bahwa dalam Pembcaan Heruistik yang ada dalam tahapan pertama dalam semiotika Riffaterre memberikan pandangan bahwa dalam tingkatan semiotika pertama belum menghasilkan makna sastra yang signifikan. Dalam tiga puisi yang menjadi kajian memberikan sebuah pemaknaan yang sangat signifikan tentang cinta dan kehambaan yang ada dalam puisi tersebut. “*Tuhan ada di tidurku, Ketika kau bersama lelapku. Tuhan ada di sadarku, Ketika kau terjaga untukku.*” Penggalan yang ada

dalam bait puisi yang berjudul “Asmaraloka” memberikan pemaknaan tersendiri yang begitu luas dan lugas. Representasi penghambaan dan cinta yang ada dalam puisi tersebut memaknai bahwa dalam setiap cinta yang ada selalu ada kasih tangan Tuhan didalamnya.

Pemaknaan penghambaan dan cinta juga ada dalam bait puisi yang berbunyi: *“Terimalah kumandang rindu ini Yang semalaman bertakbir Di puncak menara kasihmu”*. Teramat jelas penghambaan yang ada dalam bait puisi tersebut. Dengan judul puisi “Lebaran” menggambarkan bahwa “*rindu*” yang termasuk kedalam pemaknaan cinta selalu memberikan pandangan luas bahwa ada unsur “*penghambaan*” didalamnya. Kata “*kasih*” memberikan pandangan makna bahwa “*cinta*” merupakan sebuah objek yang luas dalam pemaknaannya.

“Seandainya ini ternyata cinta, Aku ingin hatimu kediaman Tempatku merebahkan kenangan” puisi yang ketiga berjudul “Amsal” memberikan pemaknaan sendiri tentang sebuah cinta yang ada. Dalam puisi yang berjudul “Amsal” ini memberikan pemahaman yang jelas bahwa dalam segala bentuk “*kasih dan rindu*” adalah bentuk cinta yang secara jelas disebutkan. Kata “*kenangan*” yang ada dalam puisi tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa kenangan merupakan hal yang ada dalam bentuk cinta. Kenangan merupakan hal yang selalu ada dalam setiap jalan cinta.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutic merupakan pembacaan yang mempunyai tujuan untuk menemukan sebuah satuan makna yang ada pada puisi. (Pradopo et Fawaid et al., 2019) memberikan pemahaman bahwa dalam pembacaan hermeneutik harus dibaca berdasarkan konvensi dalam sebuah bahasa atau sistem bahasa yang harus sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem yang ada dalam semiotika. Dalam pembacaan hermeneutik yang ada dalam tiga puisi yang ada dalam buku “Asmaraloka” karya Usman Arrummy ini banyak yang tidak mengandung arti asli, atau bisa disebut memerlukan pemaknaan yang lanjut didalamnya. Dalam puisi yang berjudul “Asmaraloka” pembacaan hermeneutik ada pada setiap bait.

Tuhan ada di tidurku,

Ketika kau bersama lelapku.

Tuhan ada di sadarku,

Ketika kau terjaga untukku.

Tuhan ada di isiku,

Ketika kau memasuki kosongku.

Aku jadi berharap bahwa kelak, entah kapan

Tuhan akan mencintaiku melalui hatimu...

Pembacaan hermeneutik yang ada dalam puisi tersebut mengandung arti yang sangat mendalam. Makna “*Tuhan*” yang ada dalam penggalan puisi tersebut memberikan pemaknaan yang sangat luas. Jika kita memberikan pemaknaan bahwa “*Tuhan*” ada dalam

setiap tidur, ada dalam setiap sadar, atau berada dalam sisi kita merupakan hal yang tak bisa kita jelaskan secara logika. Unsur “Penghambaan” ada dalam penggalang puisi ini. Unsur kehambaan yang ada adalah berbentuk “*iman*”, bahwa dalam segala bentuk perilaku kita akan ada campur tangan Tuhan didalamnya.

Begitupun dua puisi yang lain (Lebaran dan Amsal), pembacaan hermeneutik juga selalu ada dalam bait puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy.

Amsal//

Seandainya ini disebut puisi,

Aku ingin namamu rumah Bagi seluruh kata-kata ku.

Seandainya ini sebuah rindu,

Aku ingin pelukanmu alamat Satu-satunya yang kutuju.

Seandainya ini ternyata cinta,

Aku ingin hatimu kediaman Tempatku merebahkan kenangan.

Lebaran//

Belum sempat hatiku

Sungkem ke haribaanmu.

Jiwamu lebih dulu

Menerima maafku.

Terimalah kumandang rindu ini

Yang semalaman bertakbir Di puncak menara kasihmu.

Semoga segala duka, Segera lebur

Semoga segala cinta, Semakin luber

Semoga di ingatanku, Kau tak pernah libur

Amin...

Dalam pemaknaan yang ada dalam dua puisi tersebut memberikan pemahaman yang lebih lanjut tentang pembacaan hermeneutic yang ada didalamnya. Dalam dua puisi yang ada ini, pemaknaan cinta dalam setiap bait sangat jelas keterkaitannya. Pemaknaan cinta yang secara luas, memberikan sebuah pemaknaan umum tentang dua puisi tersebut sangatlah tidak asing dan tidak perlu pemaknaan lebih lanjut didalamnya. Proses sebuah cinta yang ada dalam puisi tersebut menggambarkan poros cinta sangatlah luas didalamnya.

c. Pembacaan Hermeneutik

2. Ketidaklangsungan Ekspresi

a. Penggantian Arti

Dalam 3 puisi diatas tentunya aka nada perbedaan dalam memaknai tentang penggantian arti yang akan penulis jabarkan. Dimana disini peneliti menggambarkan bahwa ketiga dari puisi tersebut memiliki sifat majas yang nyata adanya.

//

Mungkin, suatu waktu.

Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu.

Tuhan akan menulis namaku menggunakan jemarimu.

Tuhan akan menggandeng lenganku memakai tanganmu.

Ini adalah bait pertama dalam puisi yang berjudul “Asmaraloka” dimana kebanyakan majas yang digunakan oleh penulis menggunakan majas Personifikasi dimana penggambaran akan sosok Tuhan begitu nyata. Namun dengan menggunakan maaqs paradoks inilah yang membuat bait pertama dalam puisi “Asmaraloka” ini begitu mengagumkan untuk dibaca. Tidak hanya pada bait pertama saja, seluruh yang ada didalam puisi “Asmaraloka” ini terbilang hampir 80% menggunakan majas Personifikasi.

//

Terimalah kumandang rindu ini Yang semalaman bertakbir Di puncak menara kasihmu.

Dalam puisi yang kedua berjudul “Lebaran” ini begitu unik, dimana majas yang digunakan tentunya juga bermacam-macam. Disini Usman sendiri ingin memberikan sebuah kesan dimana pembaca harus memahami atas apa yang akan mereka baca dalam sepenggal puisi yang ditulis oleh usman. Majas Hiperbola, Personifikasi, Metafora ada dalam isi puisi ini. dan dalam kutipan yang peneliti berikan yang ada dalam puisi tersebut mengandung majas Personifikasi, dimana penggambaran yang nyata akan sebuah benda mati tergambarkan dalam sajak ini

//

Seandainya ini disebut puisi

Aku ingin namamu rumah

Bagi seluruh kata-kata ku

Ini adalah bentuk puisi yang ketiga dimana sebagaimana sajak yang ada dalam puisi ini masuk kepada majas hiperbola, dimana keseluruhan dari sajak pada puisi yang berjudul “Amsal” ini terlalu melebih-lebihkan sebuah kata yang tertuai dalam puisi tersebut.

b. Penyimpangan Arti

Kontradiksi dalam penyimpangan yang ada dalam tiga puisi diatas sangatlah minim, dimana penulis mencoba menuntaskan sebuah sajaknya dengan tepat. Kendati demikian peneliti disini tidak menemukan sebuah penyimpangan yang ada dalam tiga puisi diatas.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti dalam puisi yang berjudul “Asmaraloka” kebanyakan menggunakan rima ku & mu, dimana dua larik tersebut menjadi ciri khas dalam puisi tersebut. Dalam puisi yang berjudul “Lebaran” juga sama dengan puisi yang pertama bahwa rima yang ada kebanyakan larik ku & mu. Sedangkan rima dalam puisi yang ketiga tergolong bebas dalam setiap bait yang ada.

Simitri yang ada dalam ketiga puisi ini terlihat ada kemiripan dimana puisi “Asmaraloka” kata Tuhan selalu menjadi pengulangan disetiap awal kali larik. Namun juga dalam puisi “Lebaran” tidak ada simitri yang didapatkan, kendati demikian dalam puisi yang ketiga “Amsal” kata seandainya menjadi siimitri yang ada dalam puisi ketiga tersebut

Kontradiksi yang ada dalam 3 puisi diatas tentunya juga berbeda-beda, dimana “Asmaraloka” lebih kearah pengulangan kata awalan dan penegasan. Sedangkan “Lebaran” lebih bersifat bebas, namun juga diiringi larik yang memadainya. Yang terakhir tentang puisi “Amsal” yang tidak mengadopsi dari larik dan simitri yang ada dan saling melengkapi.

3. Matriks, Model dan Varian

Matriks, yang ada dalam buku “Asmaraloka” adalah terbilang sebagai ungkapan kerinduan yang ditujukan terhadap seseorang. Dimana Cinta dan penghambaan menjadi jembatan atas hal tersebut, dengan demikian juga dalam buku “Asmaraloka” kata Cinta bersifat dan wajib untuk setiap puisi yang ada dalam buku tersebut. Model dalam buku ini adalah Cinta dan penghambaan Adapun jika berbicara tentang Varian yang ada dalam buku “Asmaraloka” yakni menggambarkan tentang sebuah keadaan dimana jarak adalah penghubung diantara cinta yang penghambaan. Usman sebagai pengirim pesan dan Ning Farah sebagai penerima mencoba dibukukan oleh Usman dan diberi judul “Asmaraloka”. Dengan keadaan yang sedemikian rupa membuat Usman sendiri merangkaikan pilihan-pilihan puisi terbaiknya yang ditujukan terhadap Ning Farah dan dijadikan sebuah buku Puisi yang berjudul “Asmaraloka”.

4. Hubungan Intertekstual

Hipogram dalam semiotika Riffaterre diperlukan untuk menambah keoptimalan dalam pemcaan hermeneutik lebih optimal lagi. (Riffaterre et Hipogram yang ada dalam “Asmaraloka” ini terbilang sangatlah absurd, dimana sebuah rangakian kata-kata indah yang pernah ditulis oleh Usman dari tahun ke tahun kemudian dijadikan dalam satu naskah utuh. Tidak hanya demikian, adanya “Asmaraloka” ini adalah sebuah pembuka dimana pernikahan antara penulis dan cinta yang penulis sebutkan terjalin dengan indah.(Miranda Gandini et al.,

2022) memberikan pemahaman bahwa dalam hipogram memberikan pemaknaan bahwa hipogram menjadi teks yang ada dalam later penciptaan sajak.

Kesimpulan

Dalam pemaknaan yang ada dalam tiga puisi yang ada dalam kajian Semiotika Riffaterre ini memberikan pemaknaan lanjut tentang sebuah cinta dan penghambaan. Dengan menggunakan konsep semiotika riffaterre yang membedah tentang pemaknaan yang ada dalam puisi menjadikan puisi dengan buku “Asmaraloka” karya Usman Arrumy menjadi berwarna. Konsep cinta dan penghambaan yang ada, menambah nuansa *illahi* atas korelasi yang ada tentang cinta dan penghambaan dengan objek puisi yang ada. Ada 4 hal yang dikemukakan oleh Riffaterre tentang tanda-tanda yang ada dalam puisi sendiri meliputi: Pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan antri, matriks, model, dan varian, dan hubungan intertekstual.

Dalam puisi yang ditulis oleh Usman Arrumy yang banyak puisi tentang cinta dan penghambaan menjadi hal yang sangat mempunyai korelasi tersendiri dalam abad ini. Kumpulan puisi yang menggambarkan sebuah cinta, membuat penghambaan yang merupakan hubungan yang ada dengan ketuhanan sangat signifikan.

Referensi

Al-Ghifari, Abu. (2005). Remaja & Cinta.

Fadlil, O. :, & Manshur, M. (2015). TINJAUAN SEMIOTIK CULLER ATAS PUISI-PUISI ARAB SUFISTIS DALAM TEKS AL-TAŞAWWUF FI AL-SYT'R AL-'ARABĪ KARYA ABD AL-H{ AKĪM □ASSĀN.

Fawaid, M., Fikry, A., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). SEMIOTIKA MANTRA PETAPA ALAS PURWO: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE THE ASCETIC SPELL IN ALAS PURWO: RIFFATERRE SEMIOTIC ANALYSIS. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11423>

Firdausah, O. I., Adab, F., Budaya, I., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). SOUNDTRACK LĀ TABKĪ YA ŞAGHIRĪ DALAM FILM ABŢĀLU DĪĠITAL (ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE). Jurnal Bahasa Dan Sastra, 1, 49–77.

Lahpan, N. Y. K. (2023). PLURALITAS MAKNA DALAM “BEN GO TUN” KARYA SAINI K. M. MELALUI SEMIOTIKA BARTHESIAN. Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 6(2), 238. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06205>

Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “MAK” KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>

Maretna Huri, R., Hayati, Y., Ismail Nst, M., Hamka Air Tawar Padang, J., & Barat, S. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI DONGENG MARSINAH KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. <https://doi.org/10.24036/898750>

Miranda Gandini, Darwin Effendi, & Achmad Wahidy. (2022). Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(2).

-
- Novianto Ardiansyah, R., Kunci, K., Basho, M., & Riffaterre, semiotika. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE PADA HAIKU MUSIM PANAS DALAM BUKU OKU NO HOSOMICHI KARYA MATSUO BASHO. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i2.29>
- Pradopo, R. D. (2010). Beberapa Teori Sastra. Pustaka Pelajar.
- Rina Ratih. (2016). Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Sari, P. D. P. M. N. W. N. L. G. (2022). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI AME NI MO MAKEZU. JPBJ, 8(3).
- Siti Muslikhati. (2014). Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam (1st ed.). Gema Insani.
- Subahri, B. (2020). CINTA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI QUR'ANI.
- Yulia, O. :, Latifi, N., Adab, F., Ilmu, D., Uin, B., Kalijaga, S., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2013). PUISI ANA<KARYA NA<ZIK AL-MALA < <'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre).
- Yuniasti, H. (2019). 'POTRET DIRI' MELALUI SEMIOTIKA RIFFATERRE: PUISI JAHWASANG KARYA YOON DONGJU. Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya, 47(2), 106–114. <https://doi.org/10.17977/um015v47i22019p106>
- Zuherni, R. J. I. (2018). KONSEP MAHABBAH DALAM AL QUR AN. <https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13273>